

Multimodalitas Dalam Film Pendek "One Small Step" Karya Taiko Studios 2018 (Analisis Wacana Multimodal)

Susilowati Ningsih¹ M Bayu Firmansyah² Ilmiyatur Rosidah³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas PGRI Wiranegara, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: susilowatiningsih663@gmail.com¹ firmansyahbayu970@gmail.com²
Ilmirosidah37@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film pendek "One Small Step" karya Taiko Studios bercerita tanpa dialog verbal. Kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana multimodal (MDA) berdasarkan teori Kress dan van Leeuwen (2001). Ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana berbagai elemen seperti bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan bekerja bersama untuk menyampaikan makna dalam film tersebut. Data dikumpulkan dengan menganalisis secara mendalam video film "One Small Step." Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen komunikasi memainkan peran penting dalam membangun pesan emosional dan simbolik dalam film. Bahasa menyampaikan bentuk narasi dalam film, gambar dan gerakan digunakan untuk menyampaikan narasi mimpi, perjuangan, dan hubungan antara seorang ayah dan anak perempuannya. Sementara itu, musik dan suara menciptakan suasana yang mendukung keseluruhan makna yang ingin disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis wacana multimodal sangat efektif dalam mengungkap arti yang dalam pada karya seni seperti film, terutama ketika berbagai elemen visual dan audio digabungkan. Film "One Small Step" memiliki tema perjuangan dan harapan, yang digambarkan melalui cerita seorang anak yang mengejar mimpinya. Ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya datang dari kata-kata, tetapi juga dari ide-ide simbolis yang mencakup situasi, perasaan, dan keadaan yang bisa diartikan dari hasil penelitian.

Keywords: Film Pendek, Analisis Wacana Multimodal, Bentuk Multimodal

Abstract

This study aims to analyze how the short film "One Small Step" by Taiko Studios tells a story without verbal dialogue. We used a qualitative approach with multimodal discourse analysis (MDA) based on the theory of Kress and van Leeuwen (2001). This was done to explain how various elements such as language, images, music, sound, and movement work together to convey meaning in the film. Data were collected by analyzing the video of the film "One Small Step." The results of the study show that each communication element plays a significant role in constructing emotional and symbolic messages in the film. Language conveys the narrative form in the film, images and movements are used to convey the narrative of dreams, struggles, and the relationship between a father and his daughter. Meanwhile, music and sound create an atmosphere that supports the overall meaning intended to be conveyed. These findings indicate that multimodal discourse analysis is very effective in uncovering deep meaning in works of art such as films, especially when various visual and audio elements are combined. The film "One Small Step" has the theme of struggle and hope, which is depicted through the story of a child pursuing his dream. This shows that meaning does not only come from words, but also from symbolic ideas that include situations, feelings, and circumstances that can be interpreted from the results of the study.

Keywords: Short Film, Multimodal Discourse Analysis, Multimodal Form



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, komunikasi tidak lagi terbatas pada teks atau lisan semata, melainkan telah berkembang menjadi perpaduan berbagai mode seperti gambar, suara, gerak, dan tata letak visual. Fenomena ini dikenal sebagai wacana multimodal. Film animasi, sebagai

salah satu bentuk media multimodal, menyampaikan pesan tidak hanya melalui dialog atau narasi, tetapi juga melalui ekspresi visual, musik, gestur tokoh, serta perpaduan warna dan komposisi adegan. Wacana multimodal adalah pendekatan yang menekankan bahwa makna tidak hanya dibentuk melalui satu mode komunikasi (seperti tulisan atau lisan), tetapi melalui gabungan berbagai mode atau saluran semiotik seperti gambar, suara, gestur, warna, dan tata letak visual. Teori ini berakar dari pemikiran dalam linguistik sosial dan semiotika, terutama yang dikembangkan oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen. Mereka menegaskan bahwa setiap mode memiliki potensi maknanya sendiri, dan ketika beberapa mode digunakan secara bersamaan, mereka berinteraksi untuk menghasilkan makna yang lebih kompleks dan kaya. Dalam praktiknya, wacana multimodal ditemukan hampir di semua bentuk komunikasi kontemporer, mulai dari media massa, iklan, platform digital, hingga seni visual seperti film dan animasi. Kehadiran teknologi digital telah memperluas ruang multimodalitas, menjadikan interaksi antar mode semakin penting dalam penyampaian pesan. Contohnya, dalam sebuah video, teks naratif, suara latar, ekspresi wajah, gerakan kamera, dan warna bekerja bersama-sama untuk menciptakan makna yang tidak bisa diwakili oleh satu mode saja. Dengan adanya pendekatan ini, analisis terhadap suatu teks atau media tidak lagi cukup dilakukan hanya dari segi linguistik semata. Peneliti atau pembelajar juga harus mampu membaca dan memahami bagaimana makna dibentuk melalui mode-mode lain di luar teks. Wacana multimodal membuka cakrawala baru dalam kajian makna, komunikasi, dan representasi, karena ia mencerminkan bagaimana manusia secara alami menggunakan berbagai saluran untuk menyampaikan dan memahami pesan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan ilmu linguistik dan komunikasi, pendekatan multimodal menjadi salah satu teori yang sangat relevan dalam menganalisis wacana di era digital. Wacana multimodal adalah pendekatan yang menekankan bahwa makna tidak hanya dibentuk melalui bahasa verbal (baik lisan maupun tulisan), tetapi juga melalui berbagai mode semiotik lain seperti gambar, warna, suara, gestur, musik, dan tata letak visual. Teori ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen melalui karya mereka yang berjudul *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (1996). Dalam kerangka ini, mereka menekankan bahwa setiap mode memiliki tata cara (gramatika) sendiri dalam menyampaikan makna, dan ketika beberapa mode digabungkan, makna yang dihasilkan menjadi lebih kompleks dan mendalam. Konsep dasar dari teori multimodal menyatakan bahwa komunikasi manusia secara alami bersifat multimodal. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak hanya berbicara, tetapi juga menggunakan ekspresi wajah, intonasi, gerakan tubuh, dan bahkan pakaian sebagai bentuk komunikasi. Dalam konteks media modern, seperti film, iklan, dan video digital, mode-mode ini dipadukan secara strategis untuk menghasilkan pengalaman komunikasi yang utuh dan persuasif. Teknologi digital memperkuat penggunaan mode-mode ini karena memungkinkan penggabungan teks, suara, dan visual secara bersamaan dalam satu platform. Salah satu contohnya adalah film pendek *One Small Step*, yang mengandalkan elemen-elemen non-verbal untuk membangun makna emosional dan naratif. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk-bentuk multimodal dalam film ini menjadi penting untuk memahami bagaimana makna dibangun secara kompleks dan saling melengkapi antar mode. Selain itu, analisis semacam ini memiliki relevansi konseptual dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra, karena dapat membuka wawasan siswa terhadap keberagaman cara berkomunikasi dan memahami teks dalam bentuk yang lebih luas.

Film pendek *One Small Step* (2018) karya Taiko Studios menjadi contoh ideal penerapan kajian multimodal. Tanpa menggunakan satu kata pun dalam bentuk dialog, film ini berhasil menyampaikan narasi yang kompleks tentang cita-cita, relasi ayah-anak, perjuangan, dan kehilangan. Melalui penggunaan warna, ekspresi wajah karakter, transisi visual, dan musik

latar yang emosional, *One Small Step* memanfaatkan penuh potensi multimodalitas sebagai alat naratif utama. Sebagaimana ditegaskan oleh O'Halloran (2011), dalam teks multimodal seperti film, "makna terbentuk dari konvergensi antar-mode yang disusun secara strategis untuk membentuk struktur wacana yang utuh dan kontekstual". Dengan durasi yang singkat (kurang dari delapan menit), film ini mengandalkan efisiensi dan kedalaman makna dari elemen-elemen non-verbal, menjadikannya sangat cocok dianalisis menggunakan Multimodal. Bateman (2008) menyebut pendekatan ini sebagai "pendekatan sistematis untuk memahami dokumen multimodal sebagai satu kesatuan terstruktur," yang sangat sejalan dengan struktur naratif film pendek. Analisis terhadap *One Small Step* dengan pendekatan wacana multimodal memberikan pemahaman kritis tentang bagaimana nilai-nilai seperti impian, pengorbanan, dan identitas budaya direpresentasikan melalui simbol visual dan suara. Kajian ini juga relevan dalam konteks budaya visual global saat ini, di mana film pendek menjadi media ekspresif yang semakin populer dan padat makna. Analisis terhadap *One Small Step* dengan pendekatan analisis wacana multimodal memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen seperti ekspresi wajah, warna, pencahayaan, dan musik bekerja bersama untuk membentuk makna dan mempengaruhi persepsi penonton. Sebagaimana dijelaskan oleh O'Halloran (2011), MDA menggabungkan analisis linguistik dengan semiotika visual dan auditori untuk memahami bagaimana elemen-elemen semiotik bekerja bersama membentuk wacana yang bermakna dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *One Small Step* memanfaatkan multimodalitas untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan emosional, serta bagaimana interaksi antar mode semiotik dalam film tersebut membentuk makna yang kompleks dan mendalam. Meskipun kajian mengenai wacana multimodal telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, seperti dalam analisis iklan, teks buku ajar, media sosial, dan film panjang, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik membahas multimodalitas dalam film animasi pendek, terutama yang minim dialog verbal seperti *One Small Step*. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan analisis terhadap mode verbal atau visual secara terpisah, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan prinsip interaksi antar mode menurut teori multimodal dari Kress dan van Leeuwen. Selain itu, kajian-kajian yang menghubungkan multimodalitas dengan potensi pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra, juga masih terbatas pada pembahasan umum tanpa mengangkat contoh konkret dari media yang kaya secara multimodal seperti film animasi. Beberapa penelitian sebelumnya telah menerapkan pendekatan Multimodal Discourse Analysis (MDA) untuk menganalisis berbagai bentuk media, baik cetak maupun audiovisual. Nurhayati (2020) menganalisis iklan layanan masyarakat dengan fokus pada visual, warna, dan teks sebagai pembentuk makna persuasif. Tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana media visual bekerja tanpa dukungan verbal. Ia menggunakan teori multimodal Kress dan van Leeuwen dengan metode deskriptif kualitatif. Namun, fokus Nurhayati lebih pada media statis (iklan cetak), bukan media bergerak seperti film. Penelitian Mulyani (2021) menggunakan teori yang sama untuk menganalisis ekspresi wajah dan gestur dalam serial animasi *Upin & Ipin*. Penelitiannya menunjukkan bagaimana elemen visual menyampaikan pesan moral kepada anak-anak. Metodenya bersifat kualitatif naratif. Meski mendekati objek yang serupa (film animasi), subjek dan tujuan penelitiannya lebih menekankan pada segmentasi usia audiens dan konteks budaya, bukan pada konstruksi tanda sosial secara eksplisit.

Yanda dan Ramadhanti (2021) menganalisis multimodalitas dalam novel, memfokuskan pada unsur visual seperti ilustrasi dan tata letak. Meski medianya berbeda (cetak), mereka mengaplikasikan teori Kress dan van Leeuwen secara konseptual untuk menjelaskan pengalaman pembaca. Hal ini menunjukkan fleksibilitas teori, tetapi tidak membahas dinamika

visual bergerak dan suara seperti dalam film. Basit (2019) menganalisis film animasi *Inside Out* dengan fokus pada bagaimana warna, bentuk karakter, dan musik menyampaikan emosi psikologis. Ia menunjukkan kekuatan film sebagai media multimodal, namun penelitian ini lebih menekankan aspek psikologis karakter daripada representasi tanda sosial yang bersifat kultural atau kontekstual. Firmansyah (2021) meneliti video kampanye sosial di YouTube, menekankan bahwa “komunikasi non-verbal dalam media digital memiliki struktur makna tersendiri yang dapat dijelaskan melalui teori multimodal” (hlm. 45). Penelitian ini dekat secara konteks, namun objeknya lebih pada konten digital sosial yang tidak memiliki struktur naratif kuat seperti film pendek. *One Small Step* adalah film pendek animasi buatan Taiko Studios tahun 2018. Film ini menceritakan kisah seorang gadis kecil bernama Luna yang bermimpi menjadi seorang astronot. Cerita dimulai saat Luna kecil menonton siaran televisi tentang pendaratan manusia di bulan. Ia terlihat sangat kagum dan mulai bercita-cita ingin pergi ke luar angkasa. Ayah Luna, yang bekerja sebagai tukang sepatu, selalu mendukung impian putrinya. Ia membantu Luna dengan cara sederhana, seperti memberikan sepatu bot kecil sebagai hadiah. Seiring waktu berlalu, Luna tumbuh menjadi remaja dan mulai belajar keras demi mencapai mimpinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Wacana Multimodal yang secara mendalam mengkaji fenomena wacana multimodal dalam film pendek "One Small Step". Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana berbagai mode komunikasi seperti bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan bekerja secara sinergis untuk menyampaikan makna. Objek penelitian secara spesifik adalah film pendek animasi "One Small Step" karya Taiko Studios tahun 2018, yang dipilih karena kekayaan makna non-verbalnya dalam durasi yang ringkas. Sebagai instrumen utama, peneliti bertindak langsung dalam proses ini, dibantu oleh tabel penelitian untuk mengklasifikasikan data. Data penelitian meliputi berbagai modalitas yang ditemukan dalam film, seperti penggunaan bahasa (terbatas pada kutipan verbal pembuka dan simbol linguistik visual), elemen gambar (warna, sudut kamera, tata letak, pencahayaan, komposisi adegan), musik (irama, tempo, dinamika), suara (intensitas, efek suara), dan gerakan (ekspresi wajah, gestur, aksi karakter). Sumber data utama adalah film "One Small Step" itu sendiri, yang dapat diakses melalui YouTube. Prosedur pengumpulan data melibatkan beberapa tahapan sistematis. Dimulai dengan pengamatan menyeluruh terhadap film secara berulang-ulang untuk menangkap konteks setiap modalitas. Selanjutnya, peneliti mentranskripsi narasi atau teks penting yang muncul, meskipun minim dialog. Adegan-adegan signifikan kemudian diambil tangkapan layarnya sebagai bukti visual untuk analisis. Data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam tabel instrumen penelitian, kemudian diidentifikasi dan diberi kode berdasarkan fungsi metafungsionalnya (merekpresentasikan, menginteraksikan, menyusun teks) untuk menganalisis pembentukan makna melalui interaksi antar moda. Keabsahan data dipastikan melalui analisis sistematis yang merujuk pada teori Kress & Van Leeuwen (2001) mengenai interaksi antar moda dalam membentuk makna. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, menginterpretasikan bagaimana interaksi elemen-elemen multimodal ini membentuk makna yang kompleks dalam film.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis multimodalitas dalam film pendek *One Small Step* karya Taiko Studios (2018) dengan pendekatan teori Kress & Van Leeuwen (2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam film dibangun melalui perpaduan lima mode semiotik utama: bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan. Setiap mode tidak berdiri sendiri, tetapi

saling melengkapi untuk menghadirkan pesan tentang mimpi, kegigihan, kegagalan, dan kebangkitan. Pada moda bahasa, kutipan narasi seperti “That’s one small step for man, one giant leap for mankind” menjadi penanda ide besar tentang keberanian dan cita-cita. Kalimat ini tidak hanya membuka cerita, tetapi juga menyatukan mimpi pribadi tokoh Luna dengan pencapaian umat manusia yang lebih luas. Sementara itu, moda gambar memperkuat makna melalui penggunaan warna, pencahayaan, serta framing close-up dan medium shot yang menyoroti momen penting, seperti saat Luna menangis, bangkit, dan menekan tombol simulator roket. Moda musik memainkan peran penting dalam membangun suasana emosional. Perubahan ritme musik, dari lambat dan lembut menjadi cepat dan dinamis, mencerminkan Keheningan juga dimanfaatkan sebagai momen refleksi yang mendalam. Moda suara, termasuk suara detik jam, langkah kaki, dan tangisan, menghadirkan tekanan waktu dan pergulatan batin, menjadi simbol perjuangan serta keterbatasan manusia. Terakhir, moda gerakan terlihat melalui gestur sederhana, seperti menghapus air mata dan membuka buku catatan, yang menandai kebangkitan emosional Luna. Gerakan menekan tombol roket menjadi simbol konkret kesiapan Luna mewujudkan mimpinya secara nyata.

Pembahasan

Film *One Small Step* (2018) karya Taiko Studios menjadi bukti nyata bagaimana multimodalitas membangun narasi mendalam tanpa banyak dialog. Menurut teori Kress & van Leeuwen (2001), makna tidak hanya lahir dari kata, melainkan juga interaksi mode semiotik lain: gambar, musik, suara, dan gerakan. Setiap mode memiliki fungsi ideasional (mewakili pengalaman), interpersonal (menghubungkan dengan penonton), dan tekstual (menyatukan keseluruhan narasi). Berikut pembahasan mendalam setiap moda, disertai data otentik dan interpretasi.

Modalitas Bahasa

Dalam teori multimodalitas Kress & van Leeuwen (2001), bahasa memikul fungsi ideasional karena menyampaikan gagasan eksplisit, fungsi interpersonal karena menciptakan relasi penulis pembaca (atau pembuat film–penonton), serta fungsi tekstual sebagai penanda dan pengikat narasi. Dalam *One Small Step*, meski minim dialog, kata-kata muncul sebagai simbol penting yang merumuskan tema besar film: mimpi, keberanian, dan cita-cita. Bahasa tertulis dan lisan menjadi “jangkar” yang mengikat keseluruhan perjalanan tokoh.

Data pertama (Bm/Ba/B.1/Kal/M.00): kutipan “*That’s one small step for man, one giant leap for mankind.*” Kutipan ini bukan hanya pembuka cerita, tetapi menegaskan pesan ideologis: langkah kecil Luna adalah lompatan besar bagi hidupnya, sejalan dengan semangat eksplorasi manusia. Fungsi ideasionalnya mewakili keberanian, sementara fungsi tekstualnya mengikat tema film. Kutipan ini mengandung beberapa komponen yang membentuknya menjadi sumber potensi makna pengalaman. Pertama, dari segi diksi, kalimat ini menggunakan kosakata sederhana seperti step (langkah kecil) dan leap (lompatan besar). Kata step dan leap bukan hanya kata kerja biasa, tetapi secara simbolik mewakili tindakan nyata (small step) yang kemudian berdampak luas bagi seluruh umat manusia (giant leap). Pemilihan kata small dan giant juga menciptakan kontras semantik yang memperkuat makna: tindakan individu yang tampak kecil di permukaan ternyata membawa perubahan besar di tingkat kolektif. Dalam konteks film, diksi ini mencerminkan perjalanan Luna: dari tindakan kecil menulis mimpi dan berlatih, hingga akhirnya menjadi pencapaian besar

Modalitas Gambar

Menurut Kress & van Leeuwen (2001), gambar memikul fungsi ideasional dengan mewakili adegan atau objek penting, fungsi interpersonal melalui sudut pandang dan komposisi yang mengundang emosi, serta fungsi tekstual yang menyatukan unsur visual agar padu. Dalam *One Small Step*, gambar menjadi mode dominan, menyampaikan emosi, simbol, dan suasana tanpa kata.

Data pertama BM/Ga/Wa/M0.00–M1.30



Gambar 1. Cuplikan layar dari film pendek “One Small Step”

Data 1 BM/Ga/Wa/M0.00–M1.30 Pada menit 00:00–01:30, film *One Small Step* memperlihatkan suasana pagi hari yang penuh kehangatan melalui dominasi warna-warna hangat seperti oranye, kuning, dan cokelat muda. Penggunaan warna ini menjadi bagian penting dalam komponen gambar yang secara langsung membantu penonton memahami makna ekstensi serupa, yakni bagaimana warna dapat merepresentasikan suasana hati, hubungan emosional, dan nilai yang lebih luas. Menurut teori multimodalitas Kress & van Leeuwen (2006), warna sebagai bagian dari modalitas gambar memuat potensi makna yang kompleks. Dari segi pengalaman ide, warna-warna hangat di awal film berfungsi untuk menghadirkan makna pengalaman: memperlihatkan masa kecil Luna yang aman dan bahagia. Warna oranye dan kuning, misalnya, bukan hanya elemen estetis, tetapi memiliki asosiasi psikologis yang kuat dengan harapan, optimisme, dan kebahagiaan. Sementara warna cokelat muda memberi kesan natural dan stabil, menciptakan kesan bahwa Luna tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang.

Data kedua BM/Ga/Ko-02:50–03:10



Gambar 2. Cuplikan layar dari film pendek “One Small Step”

Data 2 BM/Ga/Ko-02:50–03:10 Pada menit (BM/Ga/Ko-02:50–03:10), film *One Small Step* memperlihatkan adegan Luna duduk membungkuk bersama ayahnya di ruangan gelap. Komponen gambar seperti komposisi visual, warna, pencahayaan, dan gestur tubuh diolah secara terpadu untuk membangun makna kegagalan dan keputusan mendalam. Pencahayaan di adegan ini sangat minim, hanya ada sorotan lembut dari samping atau belakang yang menyoroti sebagian tubuh Luna. Cahaya redup ini menghadirkan simbol “cahaya harapan” yang masih ada meski dikepung kegelapan. Gestur tubuh Luna membungkuk, bahu turun, kepala menunduk, dan tatapan kosong memperkuat makna kegagalan dan keterpurukan. Dalam teori multimodalitas, gestur adalah bagian integral dari modalitas gambar yang

mewakili ekspresi emosional secara non-verbalkomponen gambar dalam adegan (BM/Ga/Ko-02:50-03:10) bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami ekstensi serupa yang diproduksi film-film animasi yang sama-sama menampilkan konflik batin karakter melalui ruang kosong, warna gelap, cahaya terbatas, dan gestur tubuh pasif.

Modalitas Musik

Musik, dalam teori Kress & van Leeuwen (2001), memegang fungsi interpersonal yang kuat: membangkitkan emosi, serta fungsi tekstual untuk menjaga alur suasana film tetap padu. Musik menghadirkan “suara hati” Luna yang tidak terucapkan, membantu penonton merasakan pergolakan emosinya. **Data pertama Bm/Mu/Rt/M0.00-M0.30**, ritme musik yang lembut dan stabil menghadirkan suasana penuh kehangatan. Ketukan piano yang perlahan dan terpisah-pisah bukan hanya menjadi latar auditif, tetapi juga membangun landasan emosional bagi penonton untuk perlahan masuk ke dalam kisah masa kecil Luna. Ritme musik ini selaras dengan mode visual (**BM/Ga/Wr/M0.00-M0.30**) yang didominasi warna-warna hangat seperti oranye, kuning lembut, dan cokelat muda, menciptakan harmoni multimodal yang menghadirkan rumah sebagai ruang aman, penuh cinta, dan stabilitas. ritme musik yang lembut dan konsisten tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga berfungsi sebagai modal transformasi mengubah tindakan nyata menjadi pengetahuan batin dan pengalaman ide yang membentuk karakter Luna. Musik menjadi jembatan yang mentransformasikan kehangatan rumah, perhatian ayah, dan suasana pagi menjadi keyakinan mendalam untuk berani bermimpi setinggi langit. **Data kedua Bm/Mu/Rt/M1.25-M1.40**, ritme musik dalam film *One Small Step* perlahan meningkat saat Luna kecil mulai menunduk dan menulis mimpinya menjadi astronot. Awalnya, musik mengalun pelan dan tenang; namun ketika Luna mulai menulis, ketukan piano terdengar lebih sering dan jarak antar ketukan menjadi lebih pendek. Perubahan ritme ini tidak terjadi tiba-tiba, melainkan tumbuh perlahan cukup untuk membangkitkan suasana optimisme dan kesungguhan. Ketukan yang semakin rapat menciptakan kesan gerak maju, seolah-olah selaras dengan detak jantung Luna yang semakin mantap saat ia mencatat mimpinya.

Bersamaan dengan itu, gambar (Bm/Ga/Ac/M1.25-M1.40) menyorot ekspresi Luna kecil yang serius dan penuh tekad. Tangannya yang kecil tampak mantap menggenggam pensil, sementara cahaya hangat dari samping tetap menemani, menghadirkan suasana yang intim dan personal. Adegan ini sederhana, namun memiliki makna mendalam: ia menandai awal kesadaran Luna untuk berani bermimpi besar, dari ruang paling pribadi di rumahnya. Ritme musik dalam film *One Small Step* perlahan meningkat saat Luna kecil mulai menunduk dan menulis mimpinya menjadi astronot. Awalnya, musik mengalun pelan dan tenang; namun ketika Luna mulai menulis, ketukan piano terdengar lebih sering dan jarak antar ketukan menjadi lebih pendek. Perubahan ritme ini tidak terjadi tiba-tiba, melainkan tumbuh perlahan cukup untuk membangkitkan suasana optimisme dan kesungguhan. Ketukan yang semakin rapat menciptakan kesan gerak maju, seolah-olah selaras dengan detak jantung Luna yang semakin mantap saat ia mencatat mimpinya. Bersamaan dengan itu, gambar (Bm/Ga/Ac/M1.25-M1.40) menyorot ekspresi Luna kecil yang serius dan penuh tekad. Tangannya yang kecil tampak mantap menggenggam pensil, sementara cahaya hangat dari samping tetap menemani, menghadirkan suasana yang intim dan personal. Adegan ini sederhana, namun memiliki makna mendalam: ia menandai awal kesadaran Luna untuk berani bermimpi besar, dari ruang paling pribadi di rumahnya.

Modalitas Suara

Menurut Kress & van Leeuwen (2001), suara punya fungsi ideasional sebagai penggambaran suasana konkret, fungsi interpersonal untuk membangun kedekatan batin, dan

fungsi tekstual menyatukan rangkaian adegan. Dalam film ini, suara bukan hanya efek realistis, tetapi juga simbol psikologis. **Data pertama BM/Sa/Na/B.1/M0.15–M0.20** (suara narator televisi mengutip kalimat ikonik Neil Armstrong: *“That’s one small step for man.”*) Nada suara narator terdengar dalam, stabil, dan penuh wibawa. Kekuatan nada ini terletak pada 101 kestabilannya: tidak meninggi, tidak mendayu, tetapi tetap mantap, menghadirkan kesan heroik dan monumental. Nada stabil ini tidak sekadar sebagai latar, melainkan menjadi komponen penting suara sebagai semiotika ide, yaitu pembawa makna ideologis yang menegaskan pentingnya keberanian, tekad, dan pencapaian manusia. Kehadiran suara narator sebagai semiotika ide membantu memosisikan wacana film. Seperti dijelaskan oleh Van Leeuwen (1999), suara dapat membawa energi nada stabil dan mantap menjadi sumber otoritas yang memengaruhi cara audiens memaknai adegan tersebut. **Data kedua (Bm/Su/Au/Su.2/M.04)** suara langkah kaki Luna yang berat saat pulang setelah gagal. Bunyi langkah lambat dan bergaung menjadi metafora rasa putus asa. Fungsi interpersonalnya membuat penonton turut merasakan beratnya kegagalan. Kehadiran suara narator sebagai semiotika ide membantu memosisikan wacana film. Seperti dijelaskan oleh Van Leeuwen (1999), suara dapat membawa energi nada stabil dan mantap menjadi sumber otoritas yang memengaruhi cara audiens memaknai adegan tersebut. Suara pintu yang seret dan berat juga menciptakan kesan bahwa perubahan ini tidak mudah. Geraknya lambat dan hati-hati menegaskan bahwa harapan Luna lahir dari proses batin, bukan dari keajaiban instan. Keperlahanannya memberi waktu bagi penonton untuk ikut menunggu, menahan napas, dan merenungkan bagaimana Luna berusaha bangkit. **Melalui Bm/Sa/Na/M4.30–M4.35**, film memperlihatkan bahwa suara bisa menjadi bahasa emosional yang menyampaikan lebih dari sekadar tindakan membuka pintu. Suara seret kayu menjadi pengalaman ide: ia menegaskan momen penting ketika Luna mulai mengizinkan harapan masuk ke dalam dirinya. Dalam keheningan yang sebelumnya mendominasi, bunyi pintu terbuka menjadi simbol lahirnya keberanian untuk melihat ke depan.

Modalitas Gerakan

Gerakan, menurut Kress & van Leeuwen (2001), memikul fungsi ideasional (mewakili tindakan nyata), fungsi interpersonal (menyampaikan emosi tokoh kepada penonton), dan fungsi tekstual (menyatukan tahap cerita). Dalam film ini, gerakan sederhana Luna mengekspresikan kebangkitan, kesedihan, dan keberanian.

Data pertama GM/Ge/G.1/Ger/M0.50–M1.10



Gambar 3. Cuplikan layar dari film pendek “One Small Step”

Data 1 GM/Ge/G.1/Ger/M0.50–M1.10 Gerakan Luna yang melompat dari pangkuan ayahnya dan menirukan langkah astronot adalah lebih dari sekadar tiruan; ia adalah momen krusial yang memperlihatkan bagaimana tubuh dapat menjadi sarana “mengalami” gagasan besar. Dalam perspektif Kress & van Leeuwen (2006), gesture memiliki fungsi ideational: menyampaikan ide, nilai, dan pengalaman yang lahir dari tindakan konkret. Di sini, gerak melompat menjadi bentuk spontan internalisasi ide keberanian dan cita-cita, yang tidak hanya

diserap melalui visual (tayangan astronot) atau suara narator, tetapi juga *diolah dan diwujudkan* lewat tubuh Luna sendiri.

Data kedua GM/Ge/G.2/Ger/M1.10-M1.20



Gambar 4. Cuplikan layar dari film pendek "One Small Step"

Data 2 GM/Ge/G.2/Ger/M1.10-M1.20 Gerakan Luna yang berlari kecil mengelilingi ruangan sambil mengangkat tangan ke atas bukan hanya bentuk spontan kegembiraan, tetapi juga menjadi simbol lahirnya mimpi yang benar-benar *dihidupi* oleh tubuhnya. Menurut Kress & van Leeuwen (2006), gesture sebagai mode dalam multimodalitas membawa fungsi pengalaman ide: ia menjadi cara tubuh untuk memaknai, menghidupi, dan mewujudkan gagasan abstrak menjadi pengalaman konkret. Dalam momen ini, gerakan Luna merepresentasikan ide kebebasan, keberanian, dan kemauan untuk "terbang" melampaui batas ruang nyata. Penelitian ini juga mendukung hasil kajian Basit (2019) dan Firmansyah (2021) yang menegaskan bahwa tanda-tanda sosial dapat dibangun kuat melalui unsur non-verbal. Dalam *One Small Step*, multimodalitas menjadi mesin narasi: setiap mode saling mendukung, menggerakkan penonton untuk memahami bahwa mimpi besar hanya tercapai melalui langkah kecil, usaha keras, dan cinta tulus orang tua. film ini menunjukkan bahwa multimodalitas bukan hanya pendekatan analisis, tetapi juga strategi kreatif dalam mendongeng di era visual. Ia membuktikan bahwa makna mendalam dapat lahir dari harmoni antarmode yang mengikat penonton pada satu pesan universal: mimpi dan cinta berjalan berdampingan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *One Small Step* mampu membangun makna mendalam melalui multimodalitas, terutama bahasa sebagai komponen semiotika ide. Kutipan "That's one small step for man..." menjadi jangkar yang merepresentasikan keberanian dan cita-cita, sekaligus membentuk pengalaman ide bagi penonton. Bahasa dalam film ini tidak hanya menjadi alat narasi, tetapi juga menciptakan ekstensi serupa mengaitkan mimpi Luna dengan sejarah besar umat manusia. Melalui interaksi antarmode, tindakan visual seperti gerak dan gestur dikaitkan kembali ke bahasa, mengubah tindakan menjadi pengetahuan: langkah kecil Luna dimaknai sebagai proses panjang menuju mimpi. Berdasarkan teori Kress & van Leeuwen (2001), hasil ini menegaskan pentingnya multimodalitas sebagai strategi kreatif sekaligus pendekatan kritis yang memperkaya pemahaman kita tentang teks visual. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji karya serupa dan memperluas wawasan pembelajaran multimodal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azza, F. N., & Sukirno, S. (2024). Multimodalitas dalam Akun Instagram kokbisa dan Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 297-305.
- Basyid, M. A., & Firmansyah, M. B. (2023). Semiotika Sosial dalam Video Klip Uniwara Mengukir Prestasi untuk Negeri (Kajian Analisis Wacana Multimodal). *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1166>

- Bernad-Mechó, E., & Girón-García, C. (2023). Analisis multimoda humor sebagai strategi keterlibatan dalam video diseminasi penelitian YouTube. *Jurnal Penelitian Humor Eropa*, 11 (1), 46-66.
- Firmansyah, M. B., & Julia, A. (2024). *A Multimodality in Film (The Perspective of Multimodal Discourse Analysis)*. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2), 544-555.
- Hakim, L. N., Rosario, T. M., Marta, R. F., & Panggabean, H. R. G. (2024). Wacana multimodalitas budaya: *Tautan peran gender dan akomodasi komunikasi dalam film serial Gadis Kretek*. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 57-71.
- Handayani, R., & Tricahyono, D. (2022). Perempuan dalam iklan media massa di Jawa tahun 1930-an: Sebuah analisis wacana multimodal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(2), 139-153.
- Jewitt, C. (2016). Wacana multimoda dalam kurikulum. Dalam Bahasa, pendidikan, dan teknologi (hlm. 1-13).
- Nuzulia, IFL (2025). *Analisis Multimodal pada Sampul Majalah Tempo Pilpres 2024: Kajian Semiotika Sosial*. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2), 312-333.
- Pratiwi, D., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2024). *Multimodalitas Pada Lagu "Rumah" Karya Salma Salsabil (Kajian Analisis Wacana Multimodal)*. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 6(2), 100-105.
- Ramadhan, Z. A., & Ariastuti, M. F. (2023). *Black Struggles in I Can't Breathe by HER: A Multimodal Discourse Analysis*. *Journal of Urban Society's Arts*, 10(1), 63-75.
- Ruiz-Madrid, MN (2021). Pendekatan wacana multimoda untuk promosi penelitian. *Jurnal Bahasa Inggris untuk Tujuan Akademik*, 52, 101003.
- Sermiah, Z., Arvianti, I., Kurniadi, D., & Heriyanto, E. (2023). *A Multimodal Analysis on the Song "Easy On Me" by Adele*. *Dinamika Bahasa Dan Budaya*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.35315/bb.v18i2.9643>
- Silalahi, A. U., Sianturi, R., Silalahi, S. S., & Siregar, M. W. (2024). *Analisis Wacana Multimodal Pada Iklan Scarlet Whitening Versi Song Joong Ki Di Youtube*. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(3), 19-25.
- Syah, SP (2024). Analisis Wacana Kritis Multimoda pada Pidato Politik Calon Presiden Republik Indonesia 2024. *SUAR BETANG*, 19 (1), 29-46.
- Yunus, R. N. (2020). Analisis Multimodal Pada Iklan Layanan Masyarakat. *JUMANT*, 12(2), 83-89.